

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik yang mampu membanggakan kedua orang tuanya. Untuk mencetak anak-anak yang bisa menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, tidak bisa diperoleh hanya dengan berdiam diri bersantai-santai dan bersikap acuh tak acuh dengan pendidikan anak.

Pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.¹ Maka dari itu, menjadi sebuah keharusan bagi orang tua dan lembaga pendidikan pada umumnya untuk membimbing dan membentuk karakter baik kepada anak-anaknya dan siswa-siswinya.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran karena baik buruknya sikap dan perilaku seseorang tergantung pada karakter yang dimilikinya.

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 9-10.

Menurut Sudarminta dalam Zubaedi mengatakan bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan.² Dalam situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Mengenai hal tersebut di atas, secara konstitusional sesungguhnya sudah tecermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi Ipteks.³

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3.

³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP)*, hal. 99.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Melihat tujuan pendidikan di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik serta membentuk karakter peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Belakangan ini, muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui lembaga pendidikan. Kedepan, lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan berkepribadian yang baik.

Melihat tujuan pendidikan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya mencetak individu-individu dengan kapasitas intelektual tinggi

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 6

saja dalam arti hanya ilmu pengetahuan saja yang didapat, tetapi juga mempersiapkan individu-individu yang berkarakter kuat yang shaleh, berakidah dan berakhlak mulia (cerdas intelektual dan cerdas spiritual), disiplin dan bertanggungjawab yang sekaligus memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global⁵ di era seperti zaman sekarang ini terlebih lagi bagi seorang anak perempuan, dimana nantinya dia akan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, namun berbagai macam karakter. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar, karena pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan perkara yang tidak mudah. Adapun salah satu karakter yang termasuk dalam topik pembahasan penelitian ini adalah pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab pada santriwati.

Dalam proses pembentukan karakter religius, disiplin dan bertanggungjawab santriwati tidak semudah membalik telapak tangan. Semuanya membutuhkan waktu dan proses secara bertahap. Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya wacana baru tentang pendidikan karakter bukanlah merupakan fenomena yang mengagetkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya ketimpangan hasil

⁵ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), hal. 52

pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini⁶ yang dalam beberapa kasus belum mampu menggambarkan tujuan pendidikan nasional bangsa.

Dalam konteks karakter religius, disiplin dan tanggungjawab diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan. Krisis karakter-karakter di atas itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, malas belajar, melanggar aturan, dan kurangnya sikap tanggungjawab pada tingkah laku anak yang sampai saat ini masih sering terjadi kepada anak-anak di sekitar lingkungan kita. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁷

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan

⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Cetakan Ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 4.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Op. Cit, hal. 2.

intelektual atau kognitif semata sedangkan aspek soft skills atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Jika permasalahan di atas dibiarkan saja dan tidak mendapatkan perhatian yang besar bagi setiap instansi pendidikan, maka tentunya generasi penerus bangsa kita ini khususnya perempuan akan sangat melenceng dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter seseorang perempuan salah satunya adalah pondok pesantren. Dipilihnya pondok pesantren sebagai tempat penelitian karena pondok pesantren merupakan satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter bagi para santri-santrinya.

Pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren itu sendiri yaitu untuk membentuk kepribadian *Muslim*, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.⁸ Belakangan ini, pesantren semakin dibutuhkan masyarakat karena semakin merosotnya moral bangsa, khususnya kalangan pemuda seperti kasus di atas. Bagi semua pesantren di Indonesia, karakter mulia santri adalah tujuan paling utama. Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3.

mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁹ Salah satu pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk karakter santri melalui program dan kegiatan mengajinya adalah Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen bertujuan untuk membantu mengoptimalkan potensi-potensi anak melalui bimbingan yang ramah tanpa deskriminasi dan membentuk anak untuk mempunyai kepribadian religius, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri. Mandiri dalam arti mereka mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung kepada orang lain dan mampu mewujudkan keinginan dirinya dalam tindakan atau perbuatan nyata.

Jika dicermati, pembentukan karakter religius, disiplin dan bertanggungjawab untuk santriwati mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini karena pembentukan karakter religius, disiplin dan bertanggungjawab santriwati akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya kelak. Seorang anak perempuan nantinya akan menjadi istri bagi suaminya. Dia juga akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Dia juga mengemban berbagai macam tugas lain. Jika santriwati dididik dengan baik maka dia akan dapat menunaikan peran dan tanggungjawabnya dengan baik. Santriwati akan dapat memberikan dorongan dan pengaruh yang baik bagi suami dan anaknya. Santriwati juga akan dapat disiplin dalam mengatur waktu dan mengurus anak dan melayani suami. Wanita yang baik juga akan menjaga kehormatan diri dan

⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Op. Cit, hal. 50.

keluarganya. Maka dalam kondisi dengan pesatnya arus golabalisasi ini penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius, disiplin dan bertanggungjawab santriwati generasi bangsa.

Pesantren Madinatul Athfal yang beralamatkan di Dukuh Bulus 002/002, Kritig Petanahan Kebumen merupakan lembaga pendidikan non formal khusus bagi santriwati usia dini di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Islam (YAKPI) Darussa'adah. Terkait dengan pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab santriwati, Pesantren Madinatul Athfal adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter santriwatinya. Para santri tinggal 24 jam di sebuah asrama yang di dalamnya terdapat pengasuh dan pengurus yang dapat membimbing 24 jam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Penanaman Pendidikan Karakter bagi Santriawi di Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen*".

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut adalah santriwati kelas Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Madinatul Athfal. Melihat hal tersebut, peneliti membatasi mengenai Penanaman Pendidikan Karakter bagi Santriawi di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penanaman pendidikan karakter bagi Santriawi di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen?
2. Metode apa yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter bagi Santriawi di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹⁰ Artinya bagaimana usaha seorang pengasuh menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab pada santriwati di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Kebumen yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai program-program pesantren yang berbeda-beda.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan secara bahasa, berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara,

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, hal. 154.

dan sebagainya)".¹¹ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹² Adapun secara istilah, menurut Muhaimin, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹³

Karakter dalam bahasa Inggris adalah "*character*" dalam bahasa Indonesia adalah "karakter". Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁵

Dengan demikian pendidikan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti religius atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain. Adapaun karakter yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakter religius, disiplin dan tanggungjawab.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81

¹² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet ke-1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 19

¹³ Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama), hal. 6

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

¹⁵ Kamus Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, (t.t), hal. 162.

3. Pesantren Madinatul Athfal

Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen yang menempati areal + 1 Ha terletak radius + 15 km sebelah selatan Kota Kebumen, tepatnya di dukuh Bulus desa Kritig kecamatan Petanahan. Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen merupakan salah satu unit pendidikan YAKPI Darussa'adah dan tempatnya berdekatan dengan dua pondok yang tak asing lagi bagi masyarakat Kebumen dan Jawa Tengah bahkan seluruh pelosok Nusantara yaitu Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul desa Nampudadi yang terletak disebelah selatan + 1 km dan Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum + 400 m arah timur, tepatnya di desa Lirap, Banjarwinangun.¹⁶

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi penanaman pendidikan karakter bagi Santriawi di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.
2. Mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter bagi Santriawi di Pondok Pesantren Madinatul Athfal Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

¹⁶ Dokumen Pondok Pesantren Madinatul Athfal Petanahan Kebumen diakses pada tanggal 18 Januari 2022.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya penanaman pendidikan karakter di dalam sebuah lembaga pendidikan.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan karakter khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan nonformal (pesantren).
- b. Bagi santri khususnya santriwati agar mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter
- c. Bagi masyarakat umum, sebagai tambahan informasi tentang pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati.
- d. Bagi Pesantren Madinatul Athfal dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pendidikan nonformal Pesantren Madinatul Athfal agar lebih meningkatkan program-programnya dalam membentuk karakter religius, disiplin dan tanggungjawab kepada santriwatinya.